

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH KONSUMSI TEMPE RUMAH TANGGA DI KECAMATAN MEDAN KOTA, KOTA MEDAN

Fadillah Hafni*), Tavi Supriana), Emalisa**)**

- *) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan.
Hp. 082311378569, Email : Fadillah.hafni05@gmail.com
- **) Staf Pengajar di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka jumlah konsumsi pangannya akan semakin rendah, namun pada kenyataannya pendapatan rumah tangga yang tinggi tidak menurunkan jumlah konsumsi pangan khususnya tempe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan keluarga di daerah penelitian; untuk mengetahui jumlah konsumsi tempe di daerah penelitian; untuk mengetahui biaya konsumsi tempe rumah tangga di daerah penelitian; untuk mengetahui jenis tempe manakah yang paling diminati oleh masyarakat di daerah penelitian; untuk menganalisis pengaruh jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan biaya konsumsi tempe rumah tangga terhadap jumlah konsumsi tempe di daerah penelitian. Metode survei merupakan teknik riset dimana informasi dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 391 rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga sampel adalah sebesar Rp. 6.133.458/bulan; rata-rata jumlah konsumsi tempe di daerah penelitian sebanyak 4,19 kg/rumah tangga/bulan; rata-rata biaya konsumsi tempe sebesar Rp.56.641/rumah tangga/bulan; jenis tempe yang paling banyak di konsumsi adalah jenis tempe 1 yaitu tempe dengan daun besar dan tebal yang memiliki berat 400gr/bungkus dengan harga Rp 5000/bungkus; jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan biaya konsumsi tempe berpengaruh nyata secara serempak terhadap jumlah konsumsi tempe, secara parsial jumlah pendapatan keluarga dan biaya konsumsi tempe berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi tempe, jumlah pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap jumlah konsumsi tempe, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi tempe dan biaya konsumsi tempe berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi tempe.

Kata Kunci : Keluarga, Konsumsi, Tempe, Pendapatan, Biaya

ABSTRACT

This research is based on theory says if the household income increases the consumption for food will decrease. But the fact is more household earns their income, it does not reduce the number of food consumption especially tempe. This research aims to find out the number of the household income in the research area; To find out household consumption amount of tempe in the research area; To find out household consumption cost of tempe in the research area; To find out which kind of tempe that households interest the most; To analyze the effect of household income, the number of family member and the number of consumption cost toward the number of tempe consumption in the research area. Survey method is research technique which information collected by spreading questionnaire. The number of respondent in this research is 391 household.

Results of the research are the average number of household income in Rp.6.133.458/month,; the average number of tempe consumption in the research area is 4,19kg/household/month;the average number of consumption cost isRp.56.641/month/household. The kind of tempe that households interest the most is the number 1 which covered with leaf, big and thick.. The weight is about 400gr and the price is Rp 5.000/pcs ; the number of household income, tempe consumption and consumption cost real effect simultaneously on the number of consumption.The number of household income, family member and consumption cost partially have significant effect on tempe consumption. Household income effects negatively on the consumption amount while the number of family member and consumption cost effect positively on tempe consumption.

Keywords: *Family, Consumption, Tempe, Income, Consumption cost*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, hampir seluruh komoditas hasil pertanian dapat diolah, salah satunya adalah kedelai. Tanaman kedelai (*Glycine max (L) Merril*) merupakan tanaman pangan berupa semak yang tumbuh tegak dan telah dibudidayakan oleh manusia sejak 2500 SM. Kedelai jenis liar *Glycine unuriensis* merupakan kedelai yang menurunkan berbagai kedelai yang kita kenal sekarang yang berasal dari daerah Manshukuo (Cina Utara) (Suhartono,dkk. 2008).

Kedelai adalah salah satu tanaman pangan yang penting di Indonesia dan merupakan satu dari lima komoditas utama di Indonesia dengan target swasembada. Kedelai mengandung gizi yang tinggi karena mengandung protein nabati dan antioksidan. Olahan biji kedelai dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tepung kedelai, minyak kedelai, serta taosi atau tauco. Kedelai memiliki dua jenis yaitu kedelai biji hitam dan kedelai biji kuning (Departemen Kesehatan, 2016).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari Badan Pusat Statistik pada periode 2002 hingga 2016 tercatat pengeluaran per kapita dalam setahun untuk konsumsi tempe terus meningkat, dari Rp 22.056,43 pada tahun 2002 terus naik hingga menjadi Rp 61.632,86 pada tahun 2016. Berbanding terbalik dengan banyaknya tempe yang dikonsumsi per orang dalam setahun pada periode 2002 hingga 2016 menurun, dari 8,29 kg di tahun 2002 turun menjadi 7,35 kg pada tahun 2016 (BPS,2017).

Masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah akan mengalokasikan lebih banyak pengeluarannya ke sektor pangan dibandingkan dengan sektor nonpangan. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang tingkat ekonominya lebih tinggi akan mengalokasikan lebih banyak pengeluarannya ke sektor non pangan dibandingkan dengan sektor pangan. Seperti yang kita tahu bahwa tempe merupakan salah satu jenis makanan olahan dari kacang-kacangan. Pengeluaran per kapita masyarakat kota Medan 40 % terendah sebesar Rp 8.376/orang, kemudian 40 % tengah sebesar Rp. 9.625/orang dan 20% teratas sebesar Rp. 11.651/orang (BPS Kota Medan, 2018).

Dari data tersebut terlihat ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat ekonominya maka pengeluaran yang dialokasikan untuk mengkonsumsi kacang-kacangan akan lebih besar. Namun menurut Meiler dan Meineres (1997) penelitian Engel melahirkan empat butir kesimpulan yang kemudian dikenal dengan hukum Engle. Keempat butir kesimpulan yang dirumuskan adalah : (1) jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil; (2) persentase untuk konsumsi pangan relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan; (3) pengeluaran untuk konsumsi rumah relatif tetap dan tidak

tergantung pada tingkat pendapatan dan (4) jika pendapatan meningkat maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi dan tabungan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan antara teori dengan kenyataan di lapangan dimana semakin tinggi tingkat pendapatan maka konsumsi untuk sektor pangan khususnya tempe akan semakin meningkat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi tempe rumah tangga di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Pemilihan Kecamatan Medan Kota sebagai daerah penelitian disebabkan Kecamatan Medan Kota merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah pasar paling banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kota Medan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari metode slovin dimana jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 391 rumah tangga.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah dengan cara teknik *accidental sampling*. Metode *Accidental Sampling* yaitu menentukan sampel berdasarkan orang yang ditemui secara kebetulan atau siapapun yang dipandang oleh peneliti cocok sebagai sumber data (Supriana, 2016).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan rumus secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Jumlah konsumsi tempe keluarga

a = Nilai konstanta

b₁-b₄ = Koefisien regresi

e = Variabel kesalahan

X₁ = Tingkat Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)

X2 = Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)

X3 = Biaya Konsumsi Tempe (Rp/bulan)

Kemudian dilakukan :

Uji Kesesuaian Model (Test of Goodness of Fit)

1. Koefisien Determinasi (R²)

Dengan kriteria pengujiannya adalah R² yang semakin tinggi (mendekati 1) menunjukkan model yang terbentuk mampu menjelaskan keragaman dari variabel terikat, demikian pula sebaliknya.

2. Uji Serempak (Uji F - Statistik)

Dengan kriteria pengujian :

Jika F hitung > F tabel maka H₀ ditolak H₁ diterima

Jika F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Kriteria pengujian lainnya yaitu dengan :

Jika sig. F ≤ 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Jika sig. F > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Jika H₀ diterima artinya X₁, X₂ dan X₃ secara serempak tidak berpengaruh nyata terhadap Y (Jumlah konsumsi tempe keluarga).

Jika H₁ diterima artinya X₁, X₂ dan X₃ secara serempak berpengaruh nyata terhadap Y (Jumlah konsumsi tempe keluarga).

3. Uji Parsial (Uji t Statistik)

Dengan kriteria pengujian:

Jika sig. t ≤ 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Jika sig. t > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Jika H₀ diterima artinya X₁, X₂ dan X₃ secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap Y (Jumlah konsumsi tempe keluarga).

Jika H₁ diterima artinya X₁, X₂ dan X₃ secara parsial berpengaruh nyata terhadap Y (Jumlah konsumsi tempe keluarga).

4. Uji Asumsi Klasik

Pada prinsipnya model regresi linier yang dibangun sebaiknya tidak boleh menyimpang dari asumsi BLUE (Best, Linier, Unbiased, dan Estimator). Ada tiga uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, heterokedastisitas, dan multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov, dengan melihat nilai signifikansi.

Sig.KS > 0,05 = Data berdistribusi normal

Sig.KS \leq 0,05 = Data tidak berdistribusi normal

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Penelitian ini menggunakan uji Park sebagai penguji heterokedastisitas, dengan melihat nilai signifikansi.

Sig > 0,05 = Homokedastisitas (tidak terjadi masalah heterokedastisitas)

Sig. <0,05 = Heterokedastisitas

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi terlihat dari tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor).

Kriteria nilai uji yang digunakan yakni:

1. Jika nilai VIF < 10, maka model tidak mengalami multikolinieritas
2. Jika nilai VIF > 10, maka model mengalami multikolinieritas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh sampel sebesar 391 sampel yang diteliti, diperoleh rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 6.133.458/bulan, dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 30.000.000/bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp.500.000/bulan.

Diperoleh rata-rata jumlah konsumsi tempe rumah tangga sebanyak 4,19 kg per rumah tangga/bulan dengan jumlah tertinggi sebesar 12,8 kg/bulan/rumah tangga dan jumlah terendah sebesar 0,68 kg /bulan/rumah tangga.

Sedangkan untuk biaya konsumsi tempe per rumah tangga , dari seluruh sampel diperoleh rata-rata biaya konsumsi sebesar Rp. 56.641/bulan/rumah tangga, dengan biaya konsumsi tempe tertinggi sebesar Rp. 180.000/bulan/rumah tangga dan konsumsi tempe terendah sebesar Rp. 8000/bulan/rumah tangga.

Jika ditinjau dari jenisnya terdapat beberapa tempe yang umum dikonsumsi oleh masyarakat khususnya di kecamatan Medan Kota. Jenis tempe yang dikonsumsi diantaranya Tempe dengan daun besar dan tebal (400gr); tempe daun sedang (170gr); tempe plastik besar dan tebal (400gr); tempe plastik besar (250gr); tempe plastik sedang (170gr); tempe plastik kecil (100gr). Keenam jenis tempe tersebut umumnya diperoleh di pasar. Ada juga tempe yang dibeli di supermarket diantaranya Tempe plastik besar dan tebal (400gr); tempe plastik sedang dan tebal (250gr); dan tempe daun + plastik (170gr). Dari ke sembilan jenis tempe yang ada di daerah penelitian maka diperoleh hasil bahwa jenis tempe yang paling diminati adalah jenis tempe 1 yaitu tempe dengan daun besar dan tebal yang memiliki berat 400gr/bungkus dengan harga Rp 5000/bungkus.

Untuk hasil regresi diperoleh hasil bahwa jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan biaya konsumsi tempe berpengaruh nyata secara serempak terhadap jumlah konsumsi tempe. Secara parsial jumlah pendapatan keluarga dan biaya konsumsi tempe berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi tempe. Jumlah pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap jumlah konsumsi tempe, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi tempe dan biaya konsumsi tempe berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi tempe.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 6.133.458/bulan.
2. Rata-rata jumlah konsumsi tempe sebesar 4,19 kg/rumah tangga/bulan.
3. Rata-rata biaya konsumsi tempesebesar Rp. 56.641/rumah tangga/bulan.
4. Jenis tempe yang paling diminati adalah jenis tempe 1 yaitu tempe dengan daun besar dan tebal yang memiliki berat 400gr/bungkus dengan harga Rp 5000/bungkus
5. Jumlah pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan biaya konsumsi tempe berpengaruh nyata secara serempak terhadap jumlah konsumsi tempe. Secara parsial jumlah pendapatan keluarga dan biaya konsumsi tempe berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi tempe. Jumlah pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap jumlah konsumsi tempe, sedangkan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi tempe dan biaya konsumsi tempe berpengaruh positif terhadap jumlah konsumsi tempe.

Saran

1. Kepada Pemerintah
Membuat program-program kepada petani kedelai agar membudidayakan kedelainya secara organik agar produsen tempe juga dapat membuat tempe organik karena konsumen akan memiliki banyak pilihan untuk di konsumsi dan anggapan tempe adalah makanan kelas menengah kebawah dapat dihilangkan.
2. Kepada Produsen atau Pengusaha
Membuat inovasi pada produk tempe baik dari segi kualitas produk, pengemasan maupun proses pemasaran sehingga dapat lebih menarik minat masyarakat dalam mengkonsumsi tempe terutama konsumen menengah keatas yang jumlah konsumsinya relatif lebih rendah. Contohnya seperti membuat steak tempe, keripik tempe dengan berbagai rasa, dll.

Peneliti juga menyarankan untuk para produsen dan pengusaha memproduksi atau memasarkan produk tempe dengan jenis pembungkus daun karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat pada daerah penelitian lebih menyukai jenis tempe dengan jenis pembungkus daun karena rasa dan aromanya yang khas.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi olahan kedelai selain tempe, misalnya tahu dan susu kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik , 2017. *Sumatera Utara dalam angka Tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistik , 2018. *Kota Medan dalam angka Tahun 2018*.
- Departemen Kesehatan, 2016. *Survei Kesehatan Pangan Tahun 2016*.
- Suhartono, dkk. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Politik*. Bandung. Alfabeta.
- Supriana, T. 2016. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Medan. USU Press.